



Analisis Efek Samping Kemoterapi Terhadap Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara di RSUD Raden Mattaher Jambi

Maya Krisna Kamar¹, Risna Meliyani², Nurhayati³
Universitas Adiwangsa Jambi

ARTICLE INFORMATION

Available online: 31 July 2026

KEYWORDS

Breast cancer, Chemotherapy side effects, Quality of life

CORRESPONDENCE

E-mail: mayakrisanakamar@gmail.com

ABSTRACT

Breast cancer is one of the most common malignant diseases affecting women, and chemotherapy is a main treatment option. However, it can cause various side effects that impact patients' quality of life. Poorly managed chemotherapy side effects may affect patients' physical, psychological, social, and environmental well-being. This study aimed to analyze the relationship between chemotherapy side effects and the quality of life of breast cancer patients in the Chemotherapy Unit of Raden Mattaher Regional Hospital, Jambi. A cross-sectional design was used with total sampling involving 92 breast cancer patients undergoing chemotherapy. Data were collected using a chemotherapy side effects questionnaire and the WHOQOL-BREF instrument. Data analysis included univariate and bivariate analysis using Kendall's tau-b test. The results showed that most respondents were aged 46–55 years (39.1%), had a high school education (44.6%), were unemployed (83.7%), were in stage III (60.9%), and were undergoing the 5th chemotherapy cycle (26.1%). The majority experienced adaptive chemotherapy side effects (56.6%) and had a good quality of life (45.7%). Statistical analysis revealed a significant relationship between chemotherapy side effects and quality of life (p -value = 0.000). In conclusion, chemotherapy side effects are significantly associated with the quality of life of breast cancer patients. Health professionals are encouraged to provide better support and education in managing chemotherapy side effects to maintain and improve patients' quality of life.

ABSTRAK

Kanker payudara merupakan salah satu penyakit keganasan yang paling banyak dialami perempuan dan kemoterapi menjadi salah satu terapi utama, namun dapat menimbulkan berbagai efek samping yang berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien. Efek samping kemoterapi yang tidak terkelola dengan baik dapat memengaruhi kondisi fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan efek samping kemoterapi terhadap kualitas hidup pasien kanker payudara di Ruang Kemoterapi RSUD Raden Mattaher Jambi. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional dengan teknik total sampling pada 92 pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner efek samping kemoterapi dan WHOQOL-BREF. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat menggunakan uji Kendall's tau-b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 46–55 tahun (39,1%), berpendidikan SMA (44,6%), tidak bekerja (83,7%), berada pada stadium III (60,9%), dan menjalani siklus kemoterapi ke-5 (26,1%). Mayoritas responden mengalami efek samping kemoterapi adaptif (56,6%) dan memiliki kualitas hidup baik (45,7%). Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara efek samping kemoterapi dengan kualitas hidup pasien kanker payudara (p -value = 0,000). Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara efek samping kemoterapi dan kualitas hidup pasien kanker payudara. Disarankan agar tenaga kesehatan meningkatkan pendampingan dan edukasi dalam pengelolaan efek samping kemoterapi guna mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

PENDAHULUAN

Carcinoma mammae atau kanker payudara merupakan tumor ganas yang tumbuh dalam jaringan payudara. Tumor ganas ini dapat berkembang di dalam kelenjar susu, saluran kelenjar, maupun jaringan penunjang payudara, serta dapat menyebar ke bagian tubuh lain (metastasis) (Anggraini dkk., 2018). Kanker payudara merupakan penyakit keganasan yang paling sering

menyerang perempuan dan menjadi salah satu penyebab kematian terbanyak pada perempuan penderita kanker. Meskipun jarang terjadi pada laki-laki, namun laki-laki tetap memiliki kemungkinan mengalami kanker payudara dengan perbandingan sekitar 1 : 1.000 orang (Paji dkk., 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO), jenis kanker yang paling sering terjadi pada wanita di dunia adalah kanker

payudara, dengan sekitar 1.500.000 kasus baru (43%) dan 400.000 kematian (12,9%) setiap tahunnya. Data *Globocan International Agency for Research on Cancer* (IARC) tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah kasus baru kanker payudara di Indonesia mencapai 68.858 kasus (16,6%) dari total 396.914 kasus baru kanker, dengan lebih dari 22.000 kematian. Diperkirakan angka kejadian dan kematian akibat kanker payudara akan terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2030, kasus kanker payudara diprediksi mencapai 26 juta orang, dengan 17 juta di antaranya mengalami kematian (Angela dkk., 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Jambi hingga tahun 2022, tercatat sebanyak 28.370 perempuan berusia 30-50 tahun, atau sekitar 5,03% dari target yang telah menjalani deteksi dini kanker payudara (Dinkes Provinsi Jambi, 2022). Sementara itu, informasi dari Dinas Kesehatan Kota Jambi menunjukkan bahwa antara tahun 2018-2023, terdapat variasi dalam jumlah kasus kanker payudara. Pada tahun 2018, terdapat 136 kasus, sementara pada tahun 2019 dan 2020 tidak dilaporkan adanya kasus kanker payudara di Kota Jambi. Pada tahun 2021, terdokumentasi 11 kasus baru, dan angka ini mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2022, dengan penemuan sebanyak 731 kasus kanker payudara di Kota Jambi (Dinas Kesehatan Kota Jambi, 2023).

Penatalaksanaan penyakit kanker payudara meliputi pembedahan, kemoterapi, radioterapi, dan imunoterapi (Agustiyaningsih dkk., 2021). Selain pembedahan, radioterapi, dan imunoterapi, kemoterapi merupakan salah satu alternatif pengobatan yang paling sering digunakan pada pasien kanker payudara. Kemoterapi adalah metode pengobatan kanker melalui pemberian obat antikanker, baik secara oral maupun intravena (Saputra dkk., 2020). Prinsip kemoterapi pada kanker payudara adalah sebagai terapi utama pada stadium lanjut (stadium IV) dan sebagai terapi neoadjuvan pada stadium III. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan operabilitas (“down staging”) serta menilai sensitivitas

tumor terhadap kemoterapi yang diberikan. Selain itu, kemoterapi juga dapat mengurangi kemungkinan kekambuhan kanker. Pada stadium dini (stadium I dan II), kemoterapi digunakan sebagai terapi tambahan (adjuvan) untuk meningkatkan angka ketahanan hidup (survival) penderita kanker payudara (Sukma dkk., 2020).

Pengobatan kanker payudara dengan kemoterapi menimbulkan berbagai efek, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual, yang dapat memengaruhi kualitas hidup penderita kanker. Efek samping kemoterapi muncul karena obat tidak hanya membunuh sel-sel kanker, tetapi juga dapat merusak sel-sel sehat dalam tubuh. Efek samping yang ditimbulkan oleh kemoterapi sangat bervariasi tergantung pada regimen kemoterapi yang digunakan. Akibatnya, kemoterapi dapat memengaruhi sel-sel sehat seperti sel rambut, kulit, tulang, darah, dan jaringan lainnya. Efek samping yang umum terjadi pada kemoterapi antara lain anoreksia, kaheksia, mual dan muntah, nyeri, alopecia, fatigue, anemia, neutropenia, kelemahan otot, mudah mengalami infeksi, dan sariawan. Tingkat keparahan efek samping kemoterapi bergantung pada berbagai faktor, antara lain jenis obat kemoterapi yang diberikan serta kondisi umum tubuh pasien (Ashariati, 2019).

Penelitian sebelumnya oleh Sibhat dkk., (2019) menunjukkan bahwa karakteristik demografi (usia, pendidikan, lama terdiagnosis, dan jenis kemoterapi) tidak berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien kanker payudara, sedangkan karakteristik klinis (siklus kemoterapi dan jenis kemoterapi, di mana kemoterapi adjuvan memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan neoadjuvan) berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hidup pasien. Sementara itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Juwita dkk., (2018) menyimpulkan bahwa kemoterapi yang diberikan secara berkala serta efek samping yang ditimbulkannya dapat berpengaruh terhadap kondisi fisik dan psikologis pasien.

Kualitas hidup menurut *World Health Organization* (WHO) adalah persepsi individual terhadap posisinya dalam

kehidupan, dalam konteks budaya dan sistem nilai tempat individu tersebut hidup, serta hubungannya dengan tujuan, harapan, standar, dan kepedulian yang dimilikinya. Penilaian kualitas hidup dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, salah satunya adalah *World Health Organization Quality of Life* (WHOQOL) (Skevington dkk., 2004). Instrumen ini merupakan kuesioner yang valid untuk mengukur empat dimensi atau domain kualitas hidup, yaitu kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial, dan kesehatan lingkungan (Syamsuddin, 2020).

Hidup yang berkualitas adalah kondisi ketika pasien, meskipun dalam keadaan sakit, tetap merasakan kenyamanan secara fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual, serta mampu memanfaatkan kehidupannya secara optimal untuk mencapai kebahagiaan diri sendiri maupun orang lain (Palupi & Ruhyana, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh pada saat pengambilan data awal di bagian Rekam Medik serta hasil wawancara di ruang kemoterapi Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Raden Mattaher Jambi pada bulan Desember 2025, diketahui bahwa terdapat 92 pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Sebagian besar pasien mengalami efek samping kemoterapi seperti alopecia, mual muntah, dan letargi. Kondisi ini menyebabkan penurunan nafsu makan yang berdampak pada terganggunya kesehatan fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan, sehingga akhirnya terjadi penurunan kualitas hidup pasien.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Efek Samping Kemoterapi Terhadap Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara di RSUD Raden Mattaher Jambi”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan efek samping kemoterapi terhadap kualitas hidup pasien kanker payudara di Ruang Kemoterapi RSUD Raden Mattaher Jambi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi sebanyak 92 orang. Sampel diambil menggunakan teknik *total sampling*, sehingga seluruh populasi dijadikan responden.

Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner efek samping kemoterapi dan WHOQOL-BREF. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Kendall's tau-b.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
26 – 35 tahun	7	7,6
36 – 45 tahun	31	33,7
46 – 55 tahun	36	39,1
56 – 65 tahun	5	5,4
>60 tahun	13	14,1
Total	92	100
Pendidikan		
SD	20	21,7
SMP	17	18,5
SMA	41	44,6
Perguruan Tinggi	14	15,2
Total	92	100
Pekerjaan		
Tidak bekerja	77	83,7
Pensiun	2	2,2
PNS	9	9,8
Wiraswasta	4	4,3
Total	92	100
Stadium		
1	11	12
2	16	17,4
3	56	60,9
4	9	9,8
Total	92	100
Siklus		
1	0	0
2	20	21,7
3	16	17,4
4	21	22,8
5	24	26,1
6	11	12
Total	92	100

Berdasarkan tabel 1, karakteristik responden pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Ruang Kemoterapi RSUD Raden Mattaher Jambi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 46–55 tahun (39,1%) dan berpendidikan SMA (44,6%). Mayoritas responden tidak bekerja (83,7%). Ditinjau dari stadium kanker, sebagian besar berada pada stadium III (60,9%), sedangkan berdasarkan siklus kemoterapi, responden paling banyak menjalani siklus ke-5 (26,1%), diikuti siklus ke-4 (22,8%) dan siklus ke-2 (21,7%). Tidak terdapat responden yang berada pada siklus pertama kemoterapi.

Tabel 2 Frekuensi Gambaran Efek Samping Kemoterapi

Efek Samping Kemoterapi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Adaptif	52	56,6
Maladaptif	40	43,5
Total	92	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa efek samping kemoterapi pada pasien kanker payudara di Ruang Kemoterapi RSUD Raden Mattaher Jambi, sebagian besar responden mengalami efek samping adaptif yaitu sebanyak 52 responden (56,6%). Sementara itu, responden yang mengalami efek samping maladaptif tercatat sebanyak 40 responden (43,5%).

Tabel 3 Frekuensi Gambaran Kualitas Hidup

Kualitas Hidup	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Buruk	18	19,6
Sedang	32	34,8
Baik	42	45,7
Total	92	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Ruang Kemoterapi RSUD Raden Mattaher Jambi, sebagian besar responden memiliki kualitas hidup baik yaitu sebanyak 42 responden (45,7%). Responden dengan kualitas hidup sedang berjumlah 32 responden (34,8%), sedangkan responden yang memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 18 responden (19,6%).

Tabel 4 Hubungan Efek Samping Kemoterapi Terhadap Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara di RSUD Raden Mattaher Jambi

Efek Samping Kemoterapi	Kualitas Hidup								<i>p-value</i>
	Buruk		Sedang		Baik		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Adaptif	2	8	11	28,6	39	47,4	52	84	0.000
Maladaptif	16	0	21	1,7	3	14,3	40	16	
Total	18	8	32	30,3	42	61,7	92	100	

Berdasarkan tabel 4, dari 52 responden yang mengalami efek samping kemoterapi adaptif, sebagian besar memiliki kualitas hidup kategori baik sebanyak 39 responden (47,4%), sedangkan dari 40 responden dengan efek samping maladaptif, mayoritas memiliki kualitas hidup kategori buruk sebanyak 16 responden. Hasil uji Kendall's tau-b menunjukkan p-value = 0,000 sehingga

Ha diterima dan H0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara efek samping kemoterapi dengan kualitas hidup pasien kanker payudara di Ruang Kemoterapi RSUD Raden Mattaher Jambi.

PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien kanker payudara berada pada rentang 45-56 tahun yaitu sebanyak 36 responden (39,1%). Usia menjadi faktor risiko kanker payudara, dengan bertambahnya usia jumlah enzim aromatase yang dihasilkan oleh lemak di payudara akan meningkat, sehingga meningkatkan kadar estrogen lokal. Estrogen lokal ini diyakini berperan dalam memicu kanker payudara setelah menopause, dimana tumor kemudian meningkatkan produksi estrogen sendiri untuk pertumbuhan (Megawati, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayubi, (2020) hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa usia memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian kanker payudara. Penderita kanker payudara lebih banyak dialami pada kelompok usia 46-55 tahun.

Berdasarkan tingkat pendidikan, didapatkan bahwa penderita kanker payudara umumnya menduduki tingkat SMA sebanyak 41 responden (44,6%). Namun pada penelitian ini mayoritas responden adalah tingkat SMA dan paling sedikit adalah tingkat SMP. Seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah berpotensi terjadinya penundaan pengobatan kanker payudara, hal ini disebabkan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pengobatan dan tatalaksana segera mengenai penyakit yang dialami (Arselatifa dkk., 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penderita kanker payudara tidak bekerja atau berperan sebagai ibu rumah tangga yang berjumlah 77 responden (83,7%). Keadaan ekonomi atau penghasilan memegang peranan penting dalam meningkatkan status kesehatan keluarga. Bila penghasilan tinggi, maka pemanfaatan pelayanan kesehatan akan meningkat

dibandingkan dengan penghasilan yang rendah dimana berdampak pada kurangnya pemanfaatan pelayanan kesehatan karena terbatasnya biaya transportasi (Rahool dkk., 2021).

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden adalah stadium 3 dan terendah adalah stadium 4. Menurut Cancer Research UK (2017), pada stadium 3 tumor berukuran >5 cm, sebagian kecil sel kanker sudah menyebar ke kulit payudara hingga dinding dada dan pada kelenjar getah bening di ketiak atau dekat tulang dada. Sedangkan stadium 4 sel kanker telah mengalami metastase ke bagian tubuh lainnya diluar payudara seperti tulang, paru, hati, otak, maupun kelenjar batang leher (UK, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menjalani kemoterapi adalah lebih dari satu siklus. Pada saat penelitian dilakukan, mayoritas responden kemoterapi adalah pasien yang sedang menjalani siklus kedua dan tidak terdapat pasien siklus pertama. Siklus kemoterapi yang tinggi atau sering cenderung lebih baik dalam menyesuaikan diri pada saat kemoterapi, berbeda dengan pasien yang baru menjalani kemoterapi cenderung masih takut akan efek samping kemoterapi (Jannah dkk., 2022).

Gambaran Efek Samping Kemoterapi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 92 pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi didapatkan sebagian besar responden mengalami efek samping adaptif yaitu sebanyak 52 responden (56,6%). Terdapat banyak efek samping kemoterapi, namun pada penelitian ini yang diteliti hanya efek samping berupa mual muntah, alopesia, dan letargi. Umumnya, pasien yang menerima obat kemoterapi berbasis antrasiklin dapat mengalami efek samping yang lebih beragam dibandingkan obat kemoterapi berbasis platinum.

Berdasarkan National Cancer Institute, efek samping yang dapat terjadi akibat golongan berbasis antrasiklin mulai muncul pada waktu yang berbeda dan menimbulkan keluhan yang dirasakan pasien. Terdapat banyak efek samping kemoterapi, namun

pada penelitian ini yang diteliti hanya efek samping berupa mual muntah, alopesia, dan letargi. Pasien mulai mengalami alopesia pada rentang waktu ≥ 2 minggu, ini terjadi karena obat-obat kemoterapi menekan proses mitosis matriks rambut yang mengakibatkan pertumbuhan rambut terganggu sehingga menghasilkan rambut yang tipis, rapuh, dan mudah putus (Silva dkk., 2020).

Selanjutnya efek samping mual muntah juga dapat terjadi akibat dari golongan berbasis platinum yang menyebabkan kematian sel secara imunogenik sehingga terjadi imunosupresi (Khalidah, 2020). Obat-obat kemoterapi ini dapat mengaktifasi jalur perifer dan sentral secara langsung daerah pemicu kemoreseptor atau pusat muntah dan merusak sel-sel saluran cerna (Gupta dkk., 2021).

Gambaran Kualitas Hidup

Kualitas hidup adalah persepsi individu tentang kondisi dirinya yang meliputi aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Pada pasien kanker, kualitas hidup adalah masalah penting baik ketika kanker didiagnosis atau ketika penyakit sedang diobati. Penderita kanker payudara yang menjalani kemoterapi mayoritasnya menunjukkan kualitas hidup baik yaitu sebanyak 42 responden (45,7%).

Pada responden dengan kualitas hidup sedang, domain fisik didapatkan responden sering mengalami nyeri dan kurang nyaman yang menyebabkan terhambatnya aktivitas sehari-hari, sehingga terkadang menyebabkan ketergantungan dengan obat-obatan. Responden juga sering mengalami kelelahan dengan energi yang terbatas dan terkadang mengalami gangguan tidur. Pada domain psikologis didapatkan afek positif yang didukung oleh faktor spiritual yang kuat sehingga mudah berkonsentrasi dan dapat menerima penampilan tubuh meskipun sering cemas. Dari aspek domain sosial, responden memiliki hubungan personal yang baik namun ada beberapa responden yang terbatas dalam hal aktivitas seksual. Sedangkan domain lingkungan responden mendapatkan informasi yang cukup baik dari dokter maupun perawat, dan dapat beraktivitas di lingkungan sekitar rumah. Pada responden

dengan kualitas hidup buruk, semua domain dicapai skor yang rendah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa masih perlunya pendampingan dan konseling pada pasien kanker payudara sesuai dengan keluhan kualitas hidup yang dialami selama kemoterapi (Sukma dkk., 2020). Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pasien kemoterapi mengalami berbagai perubahan pada tubuhnya sehingga kekuatan fisik juga menjadi terbatas. Disamping itu, pasien yang memiliki kualitas hidup yang baik adalah responden yang mampu melakukan aktivitas sehari-harinya dengan nyeri yang tidak mengganggu, mudah berkonsentrasi, berinteraksi dengan orang lain, mudah menjangkau pelayanan kesehatan, dan memiliki tempat yang nyaman (Harefa, 2019).

Hubungan Efek Samping Kemoterapi Terhadap Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara di RSUD Raden Mattaher Jambi

Hasil analisis data menunjukkan terdapat hubungan efek samping kemoterapi terhadap kualitas hidup pasien kanker payudara. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya Syamsuddin, (2020) dimana terdapat hubungan yang signifikan antara efek samping kemoterapi dan kualitas hidup pasien kanker payudara (p value 0,003).

Umumnya, pasien dengan efek samping adaptif seluruhnya memiliki kualitas hidup yang baik, sementara pasien dengan efek samping maladaptif selain memiliki kualitas hidup baik, juga dijumpai pasien dengan kualitas hidup sedang dan buruk. Pasien yang memiliki efek samping adaptif (≥ 9) menunjukkan kualitas hidup terhadap aspek fisik yang masih baik dimana pasien cenderung bisa beraktivitas, mudah bergaul, cukup nyaman, tidak mengalami gangguan tidur, dan memiliki vitalitas yang baik. Dalam aspek psikis pasien juga puas terhadap kondisi kesehatan, menikmati hidup, dapat menerima penampilan tubuh, tidak mengalami depresi dan putus asa, serta tidak mengalami gangguan konsentrasi (Syamsuddin, 2020). Pasien juga memiliki hubungan personal yang baik dengan keluarga, tetangga, dan masyarakat. Dari

aspek lingkungan, pasien merasa tinggal di lingkungan yang aman, mendapatkan informasi yang cukup, serta mudah menjangkau layanan kesehatan. Sedangkan pasien yang memiliki efek samping maladaptif (Skevington dkk., 2004).

Responden yang memiliki efek samping kemoterapi maladaptif dengan kualitas hidup baik merasakan ketidaknyamanan yang dialami oleh tubuh namun masih memiliki harapan hidup kedepannya, dan juga tidak mengalami gangguan berlebih pada hubungan sosial dan lingkungan. Responden dengan efek samping kemoterapi yang bersifat maladaptif dengan kualitas hidup sedang menyatakan bahwa dapat menerima keadaan yang dialami setelah menjalani kemoterapi akan tetapi tidak mampu memenuhi segala kebutuhannya karena faktor ekonomi, kurangnya bersosialisasi dengan orang lain dan kurangnya partisipasi dalam melakukan aktivitas luar rumah yang menyenangkan atau rekreasi (Alvarez-Pardo dkk., 2022). Sedangkan responden yang memiliki efek samping kemoterapi yang bersifat maladaptif dengan kualitas hidup buruk mengalami kesulitan dalam menyerap informasi, kurangnya motivasi sehingga timbul keraguan mengenai kesembuhan penyakit yang diderita, tidak percaya diri, merasa malu terhadap perubahan yang ada dalam dirinya, dan tidak dapat bersosialisasi di lingkungan sekitar karena lebih nyaman menetap di rumah (Lestari, 2021).

Sebagian besar efek samping kemoterapi yang dialami adalah alopesia, dimana dapat mengurangi rasa percaya diri dan malu karena kodratnya sebagai wanita. Selanjutnya, efek samping kemoterapi berupa mual muntah dapat menyebabkan terhambatnya aktivitas sehingga timbulnya ketergantungan pada perawatan medis. Hasil penelitian Daldoul dkk., (2018) menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara skor kualitas hidup dengan efek samping kemoterapi mual muntah (p value 0,01). Sedangkan letargi dapat menurunkan vitalitas dan mobilitas sehingga menimbulkan ketidaknyamanan fisik dan hubungan personal (Harefa, 2019).

Salah satu upaya mencapai kualitas hidup yang baik pada pasien kanker payudara tidak hanya pasangan saja yang memberikan motivasi namun dukungan keluarga besar dan lingkungan masyarakat sangat berperan penting untuk meningkatkan motivasi pasien dalam menjalani kemoterapi.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efek samping kemoterapi dengan kualitas hidup pasien kanker payudara di Ruang Kemoterapi RSUD Raden Mattaher Jambi, dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Artinya, pasien yang mengalami efek samping kemoterapi adaptif cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Sebaliknya, pasien dengan efek samping kemoterapi maladaptif cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih buruk selama menjalani pengobatan kemoterapi.

REFERENSI

- Agustiyaningsih, A. F., Rohyadi, Y., Diah, S., & Tursini, Y. (2021). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 1(1), 1–6.
- Alvarez-Pardo, S., Romero-Pérez, E. M., Camberos-Castañeda, N., de Paz, J. A., Horta-Gim, M. A., & González-Bernal, J. J. (2022). Quality of Life in Breast Cancer Survivors in Relation to Age, Type of Surgery and Length of Time since First Treatment. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(23), 16229.
- Angela, D., Ardiansyah, D., & Suprabawati, D. G. A. (2022). Hubungan Intensitas Nyeri Dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi di PPLK RSUD Dr. Soetomo. *Intisari Sains Medis*, 13(1), 109–116.
- Anggraini, D., Semiarty, R., Rasyid, R., & Khambri, D. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Penderita Kanker Payudara Di Kota Padang. *Jurnal Endurance*, 3(3), 562–567.
- Arselatifa, E., Ngadiyono, & Prastika, A. (2020). *Kajian Literatur Faktor Keterlambatan Pasien Kanker Payudara Melakukan Konsultasi Pertama ke Pelayanan Kesehatan*. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Semarang.
- Ashariati, A. (2019). *Manajemen Kanker Payudara Komprehensif*. Airlangga University Press.
- Ayubi. (2020). Karakteristik Penderita Kanker Payudara Berdasarkan Usia, Riwayat Menopause dan Gambaran Histopatologi di RSUD Al-Ihsan Periode Agustus–November 2019. *Prosiding Kedokteran*, 6(1), 185–188. <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/dokter/article/view/20568>
- Daldoul, A., Khechine, W., Bhiri, H., Ammar, N., Bouriga, R., & Krir, M. W. (2018). Factors Predictive of Quality of Life among Breast Cancer Patients. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 19, 1671–1675.
- Dinas Kesehatan Kota Jambi. (2023). *Data Kanker Payudara di Dinas Kesehatan Kota Jambi*.
- Dinkes Provinsi Jambi. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Jambi*. Dinas Kesehatan Provinsi Jambi.
- Gupta, K., Walton, R., & Kataria, S. P. (2021). Chemotherapy-Induced Nausea and Vomiting: Pathogenesis, Recommendations, and New Trends. *Cancer Treatment and Research Communications*, 26, 100278.
- Harefa, S. D. M. (2019). *Gambaran Kualitas Hidup Pasien Kemoterapi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2019*. STIKes Santa Elisabeth Medan.
- Jannah, M., Kamal, A., & Amalia, R. (2022). Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi di Rumah Sakit Umum Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 6(2), 92–97.
- Juwita, D. A., Almahdy, A., & Afdhila, R. (2018). Pengaruh karakteristik pasien terhadap kualitas hidup terkait kesehatan pada pasien kanker payudara di RSUP dr. M. Djamil Padang,

- Indonesia. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 5(2), 126–133.
- Khalidah, A. R. (2020). Literature Review: Mekanisme Resistensi Kemoterapi Berbasis Platinum. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 151.
- Lestari, Y. (2021). Mekanisme Koping Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi di RSUD Dr. Pirngadi Medan Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Surya Nusantara*, 9(1), 220–229.
- Megawati, I. (2021). Determinan Kejadian Kanker Payudara pada Wanita Usia Subur (15–49 Tahun). *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(3), 362–370. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>
- Paji, A., Kewuan, N., & Febriyanti, E. (2021). Hubungan antara Kemoterapi dengan Kualitas Hidup Penderita Kanker Payudara di RSUD Prof. Dr. WZ Johannes Kupang. *CHMK Applied Scientific Journal*, 4(2), 99–103.
- Palupi, H. R., & Ruhyana. (2021). *Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara Selama Menjalani Kemoterapi Literature Review*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Rahool, R., Haider, G., Hayat, M., Shaikh, M. R., Memon, P., & Pawan, B. (2021). Factors Associated With Treatment Delay in Breast Cancer: A Prospective Study. *Cureus*, 13(2), e13245.
- Saputra, A. A., Mahmudah, R., & Saputri, R. (2020). Hubungan Kepatuhan Kemoterapi dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara: Literature Review. *Proceedings Sari Mulia University Nursing National Seminar*, 2(1), 13–18.
- Sibhat, S. G., Fenta, T. G., Sander, B., & Gebretekla, G. B. (2019). Health-Related Quality of Life and its Predictors Among Patients with Breast Cancer at Tikur Anbessa Specialized Hospital, Addis Ababa, Ethiopia. *Health and Quality of Life Outcomes*, 17(1), 165.
- Silva, G. de B., Ciccolini, K., Donati, A., & van den Hurk, C. (2020). Scalp Cooling to Prevent Chemotherapy-Induced Alopecia. *Anais Brasileiros de Dermatologia*, 95(5), 631–637.
- Skevington, S. M., Lotfy, M., & O'Connell, K. A. (2004). The World Health Organization's WHOQOL-BREF Quality of Life Assessment: Psychometric Properties and Results of the International Field Trial (A Report from the WHOQOL Group). *Quality of Life Research*, 13(2), 299–310.
- Sukma, A. A. M., Yuliyanasari, N., Prijambodo, T., & Primadina, N. (2020). Pengaruh Siklus Kemoterapi terhadap Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara Menggunakan Eortc Qlq-C30 di RSUD Dr. Soetomo Surabaya. *Jurnal Implementa Husada*, 1(2), 117–122.
- Syamsuddin, S. (2020). *Hubungan Efek Samping Kemoterapi dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panakkukang.
- UK, C. R. (2017). Types of Breast Cancer and Related Conditions. In *Cancer Research*. <https://www.cancerresearchuk.org/about-cancer/breast-cancer/stages-types-grades/types>